



Sultan Serukan Perdamaian Antarsuporter

JOGJA—Gubernur DIY Sri Sultan HB X menyerukan perdamaian antara suporter PSS Sleman dan PSIM dengan meminta keduanya tidak merasa paling unggul.

*Sunartono, Anisatul Umah, & Jumali
redaksi@jibinews.co*

Pernyataan itu disampaikan Sultan menyikapi meninggalnya suporter PSS Sleman akibat dianiaya pendukung PSIM Jogja.

Menurut Sultan, hanya dengan cara saling merendah dan mengendalikan ego masing-masing, perdamaian bisa tercipta.

Sultan HB X menyatakan Pemda DIY siap memfasilitasi pertemuan perdamaian antara suporter PSS dan PSIM. Hanya saja, Raja Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat ini berharap upaya pertemuan damai itu harus lahir dari lubuk hati terdalam kedua belah pihak suporter.

"Kalau saya biar itu inisiatif Kota [dan Sleman] ya, saya tidak bisa memaksakan," kata Sultan, Selasa (30/8).

Sultan menambahkan perdamaian

▶ **Sultan mengaku prihatin dengan adanya kekerasan melibatkan suporter yang menimbulkan korban jiwa.**

▶ **Pemkab Sleman berencana mempertemukan PSS Sleman dan PSIM untuk mencegah kekerasan antarsuporter terulang.**

melalui pertemuan kedua pihak bakal sulit tercapai jika kedua pihak datang dengan sama-sama merasa paling unggul.

"Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Harus bagaimana perasaan

mereka ini merasa aman dan nyaman. Kalau datang [untuk perdamaian, ada yang] merasa lebih unggul ya tidak bisa," ucap Sultan.

Melihat kondisi saat ini dengan banyaknya aksi kekerasan yang dilakukan suporter, lanjut Sultan, maka suporter tidak menjunjung tinggi sportivitas.

Sportivitas menurutnya bukan hanya saat bermain di lapangan aman. Namun juga saat berada di luar lapangan tetap aman dan nyaman.

Sultan Serukan...

Sultan mengungkapkan rasa keprihatinannya sekaligus kegeramannya atas tindakan supporter di DIY yang lagi-lagi melakukan kekerasan fisik hingga berujung korban jiwa.

Sultan menganggap aneh, pelaku justru ada yang berusia 30 hingga 40 tahun yang seharusnya mengayomi dan memberikan perlindungan. "Kalau anak usia masih tanggung, emosional mungkin, tetapi kalau sudah ada yang 40 tahun, 30 tahun ini kan sebenarnya bisa mengerti," katanya.

Sebagaimana diketahui Polres Sleman menangkap 12 pelaku kekerasan berujung tewasnya supporter PSS Sleman Aditya Eka Pradana, 18, di Gamping pada Minggu (28/8) dini hari. Belasan pelaku kekerasan itu ada di antaranya sudah berusia 40 tahun dan 37 tahun.

Pelaku kekerasan yang sudah berusia dewasa tersebut, kata Sultan, seharusnya berperan mencegah terjadinya kekerasan. Namun, sayangnya justru turut ambil bagian menganiaya korban. Sultan menyebut pelaku itu sebagai istilah preman.

"Mestinya dia berperan kekerasan bisa dihindari, dia bisa mengingatkan yang lain. Kok malah ambil peran juga, bagi saya ini aneh, orang ini siapa, memang preman," ucapnya.

"Kan aneh bagi saya, kesadaran mereka bagaimana, karena mereka ada yang usia 17 tahun. Masak yang usia 17 tahun jadi provokator kan aneh."

Sultan mengaku sedih dengan cara berpikir supporter yang cenderung bersikap pendek. Karena dampak dari buruk dari kekerasan ini tidak hanya dialami keluarga korban, tetapi juga keluarga pelaku karena ada anggota keluarga yang harus berurusan dengan hukum.

"Demikian juga kan orang tuanya [pelaku] mereka sendiri prihatin karena ditangkap Polisi. Tidak hanya orang tuanya korban tetapi kenapa demikian pendek cara berpikirnya dan perasaannya, sangat menyedihkan," katanya.

Raja Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat itu juga menilai susah membekukan supporter karena kelompok ini berdiri sendiri dan tidak melalui badan hukum.

Pembekuan supporter, menurutnya bukan solusi untuk mencegah

terjadinya kekerasan antarsupporter yang terjadi di DIY.

Ia mengatakan kelompok supporter sebagian besar berdiri dari kelompok dan individu pencinta sepak bola. Oleh karena itu sangat sulit membekukan kelompok supporter. Terpenting, kata Sultan, masing-masing harus membangun kesadaran mencegah kekerasan.

Pertemuan Klub

Gayung Sultan bersambut. Pemkab Sleman berencana mempertemukan PSS Sleman dan PSIM untuk mencegah kekerasan antarsupporter terulang.

Bupati Sleman Kustini Sri Purnomo mengatakan agenda pembahasan pencegahan kekerasan akan segera dilakukan. "Akan ada rencana PSS dan PSIM, kita kumpul dan bertemu. Karena ini kan anak-anak kita sendiri. Anak-anak Jogja sendiri," katanya.

Adapun Polres Sleman akan mendalami pengeroyokan supporter PSS yang dilakukan sejumlah anggota Brajamusti, kelompok pendukung PSIM Jogja.

Kasatreskrim Polres Sleman AKP Ronny Prasadana mengatakan Brajamusti sudah terlibat dalam dua kasus kekerasan yang mengakibatkan hilangnya nyawa supporter PSS dalam satu bulan terakhir. Insiden pertama terjadi pada 25 Juli lalu, seorang supporter PSS Sleman, Tri Fajar Firmansyah juga meninggal dunia akibat dikeroyok sejumlah orang.

AKP Ronny mengatakan penganiayaan yang mengakibatkan Tri Fajar tewas juga dilakukan oleh supporter PSIM Jogja yang tergabung dalam Brajamusti.

"Contoh di Mirota Babarsari, yang pembunuhan juga. Itu Brajamusti. Saya katakan seperti ini supaya tuntas. Saya minta Pemkot [Jogja] dan Pemkab [Sleman] harus menuntaskan masalah ini. Apa setiap ada pertandingan PSS Sleman atau PSIM Jogja harus ada korban jiwa? Mau sampai kapan," kata AKP Ronny Prasadana.

Sebulan setelah kematian Tri Fajar, satu supporter PSS Sleman kembali kehilangan nyawa setelah dikeroyok supporter PSIM Jogja.

Menurut Polres Sleman, latar belakang pengeroyokan itu adalah perseteruan supporter PSS Sleman dan PSIM Jogja. Polisi sudah menetapkan 12 tersangka

dalam kasus ini. AKP Ronny Prasadana mengatakan ada dua motif yang melatarbelakangi pengeroyokan yang menewaskan Aditya Eka Putranda. Pertama, berdasarkan pengakuan tersangka, kata Kasatreskrim, pernah ada penyerangan dari Brigata Curva Sud (BCS), salah satu kelompok supporter PSS Sleman. Para tersangka kemudian dibalas. Polisi masih mendalami pengakuan tersangka ini. "Kapan peristiwanya dan apakah ada laporan ke polisi atau tidak," ucap AKP Ronny.

Koordinator Brigata Curva Sud (BCS), kelompok supporter PSS, Zulfikar Nugroho Putro, mengaku tak mau berharap banyak ke polisi maupun Pemkab Sleman untuk mencegah terulangnya kasus penganiayaan yang menewaskan supporter. Pasalnya kata dia, kasus penganiayaan terhadap supporter sampai sekarang terus terulang. Bahkan belum genap 40 hari, sudah ada dua nyawa supporter melayang selama gelaran Liga Indonesia Baru (LIB) tahun ini. "Tidak mau berharap banyak. Lha gimana ya, terjadi terus [kasus penganiayaan], malah belum ada 40 hari sudah ada dua [supporter] yang terbunuh," kata Zulfikar.

Menurutnya, hingga saat ini belum ada tindak lanjut bersama dengan pihak klub PSS dan Bupati Sleman ihwal bagaimana upaya serius mencegah agar kasus serupa tak terulang.

Persoalan Lain

Terpisah, Sekjen Brajamusti, kelompok pendukung PSIM, Niko Angga, mengaku enggan berkomentar terkait dengan peristiwa penganiayaan yang berujung kematian Aditya Eka Putranda. Niko mengaku sekarang sedang fokus beberapa persoalan lainnya.

Adapun, Manajemen PSIM Jogja melalui Chief Executive Officer (CEO) PSIM Jogja, Bima Sinung Widagdo, turut menyampaikan ungkapan dukacita atas meninggalnya Aditya.

Atas kejadian tersebut, Bima berharap agar semua pihak mampu menahan diri dan menyerahkan kasus ini kepada pihak berwajib. "Mudah-mudahan semua pihak bisa menahan diri dan menyerahkan penyelesaian kasus kepada pihak kepolisian."

(Andreas Yuda Pramono)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005